

No. 07 TAHUN KE - 70, JULI 2023

ROHANI

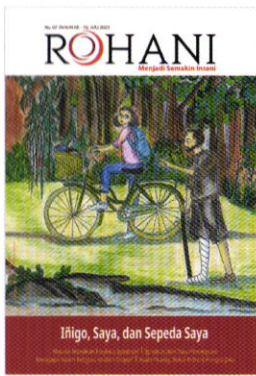
Menjadi Semakin Insani



010-251-000-00
(Buku termasuk ongkos kirim)

Iñigo, Saya, dan Sepeda Saya

Mau ke Manakah Engkau, Ignatius? | Ignatius dan Para Perempuan
Mengapa Kaum Religius Mudah Ditipu? | Buah Pisang, Bekal Rohani Pengisi Jiwa



DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Ignatius dan Para Perempuan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Mau ke Manakah Engkau, Ignatius?

Dominico Savio Octariano, SJ

SAJIAN UTAMA

14 | Iñigo, Saya, dan Sepeda Saya

Margaretha Sulistyorini

SAJIAN UTAMA

20 | Memuji, Menghormati, dan Mengabdikan Tuhan

Susanne Makmur

OLEH-OLEH REFLEKSI

26 | Skripsi sebagai Latihan Rohani

Y.K. Septian Kurniawan, SJ

BAGI RASA

31 | *Be With The Last, The Least, and The Lost in Manila*

Antonius Septian Marhenanto, SJ

SABDA YANG HIDUP

36 | Pendidikan dan Kedisiplinan dalam Terang Kitab Amsal

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

ILUSTRASI COVER:

Margaretha Sulistyorini

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

KAUL BIARA

40 | Mengapa Kaum Religius Mudah Ditipu?

Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

45 | Berjalan Sambil Belajar dari Ignatius Loyola

Agustinus Setyodarmono, SJ

RUANG DOA

49 | Buah Pisang, Bekal Rohani Pengisi Jiwa

Maria Merici, FCJ

BEJAJAR TEOLOGI

52 | *Ever to Excel*

Antonius Galih Arga Wiwin A., Pr

SENI DAN RELIGIOSITAS

56 | Penggenapan: Sebuah Puisi Reflektif

Rivaldi Anjar Saputra

REMAH-REMAH

60 | Layanan Kasih Kotabaru (LKK): Tidak Sekadar Menaruh Perhatian, Tetapi Juga Menyelamatkan

Vincentius Doni Erlangga, SJ

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Roberthus Kalis Jati, SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Antonius Bagas Prasetya A.N., SJ
Vincentius Doni Erlangga, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi edisi Agustus 2023 adalah "Religius Perempuan dan Filsafat (Hawa Harus Bicara)" dan September 2023 adalah "Atribut Religius". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Ever to Excel

Frasa judul tulisan ini saya kenal ketika kuliah di Boston College, sebuah universitas Jesuit di Boston, USA. Sebenarnya, kata-kata itu berasal dari tulisan Homer dalam bukunya *Iliad* yang keenam.

ANTONIUS GALIH ARGA WIWIN ARYANTO, PR |

Dosen Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DALAM buku itu diceritakan bahwa saat perang orang Yunani melawan bangsa Troya, Diomedes, seorang Yunani terkesan dengan seorang pemuda Troya pemberani yang tidak diketahui namanya. Dia penasaran ingin tahu siapa pemuda itu.

Lalu pemuda Troya itu, bernama Glaucus menjawabnya, "Hippolokus memperalatkanku. Aku mengaku sebagai anaknya, dan dia mengirimku ke Troya dengan peringatan keras: selalu unggul (*ever to excel*), melakukan lebih baik dari yang lain dan membawa kemuliaan bagi leluhurm yang memang sangat hebat. Itulah leluhur saya. Itulah darah leluhur yang saya warisi dengan bangga!"

Sering kali para dosen di Boston menggugah semangat kami dengan menggaungkan moto tersebut agar jiwa kami berkobar dalam menyelami keilmuan dan tahan bergulat dengan bacaan yang teramat banyak selama kuliah.

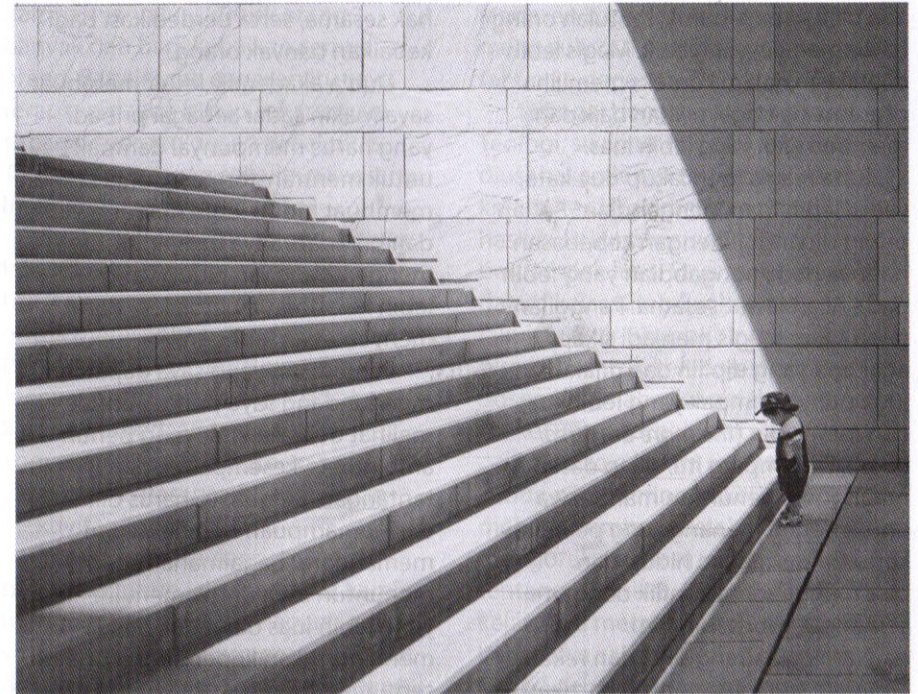
Mereka memaknai "selalu unggul" sebagai semangat magis yang me-

warnai kehidupan akademik di bangku kuliah. Hanya saja banyak mahasiswa kadang memahami moto "selalu unggul" sebagai keharusan untuk terus bersaing dan bisa mengalahkan orang lain. Padahal tidak begitu arti dari "magis" yang sebenarnya dimaknai oleh para Jesuit.

Saya sendiri mengenal para Jesuit sejak masuk di Seminari Mertoyudan pada tahun 1990 dan dikenalkan dengan semangat hidup St. Ignatius Loyola oleh pendamping rohani saya Rm. Suhartomo, SJ.

Hingga menyelesaikan pendidikan di Kentungse selama tujuh tahun, saya ditemani pembimbing rohani alm. Romo Hari van Vorst, SJ untuk makin mengenal banyak dalam olah rohani Ignatian.

Bahkan, sampai saya menyelesaikan program doctoral di Boston, lingkup hidup saya selalu dalam atmosfer pendidikan Jesuit. Maka, saat renungkan perjalanan studi saya dari SMU sampai sekarang, ternyata nilai-nilai edukasi imam Jesuit terasa



jesuits.ca

merasuk dalam cara berpikir dan cara hidup saya sekarang ini.

"Magis" dalam Dunia Akademik

Setiap tahunnya, sekolah memberi kesempatan kami untuk ikut retreat Ignatian selama 8 hari. Hampir setiap tahun selama 8 tahun saya tak pernah bolong ikut retreat itu. Di samping karena gratis, retreat ini menjadi salah satu oasis kami di tengah tuntutan studi yang sering terasa kering dan membosankan. Apalagi tempat retrenya ada di Easter Point, Gloucester, sebuah tempat yang sangat indah di antara tebing-tebing Samudera Atlantik.

Dalam sebuah sesi, pendamping retreat mengajak untuk merenungkan kata "*ever to excel*". Frasa itu sebenarnya dipakai untuk menggambarkan semangat magis dari Boston College agar para mahasiswa menghidupi seluruh penziran intelektual sepenuh hati dan tidak setengah-setengah (*mediocre*).

Lebih dalam lagi, kata magis memuat makna agar kita melakukan hal yang lebih besar dalam hidup ini bagi pelayanan pada Tuhan dan bisa mengikuti Kristus lebih radikal. Selain itu, magis juga bukanlah memilih antara pilihan yang buruk dan yang baik. Karena kalau dalam hidup kita

ada pilihan baik-buruk, tentulah orang harus memilih yang baik. Magis lebih diletakkan dalam konteks memilih di antara pelbagai pilihan baik dan memberi efek yang lebih luas.

Kata magis mencakup dua kata, yaitu "lebih" dan "pengabdian". Setiap orang dipanggil dengan kebebasan hatinya pada pengabdian yang lebih pada Allah lewat sesama. Panggilan pada sikap magis menjadi sikap agar apa yang dipilih dan dilakukan juga punya dampak yang lebih luas dan menyebar (*the more universal good*). Di samping itu, sikap dasar magis juga menuntun mahasiswa untuk berani menanggung pelbagai konsekuensi dalam hidup dan bisa menghadapi konflik dengan semangat kebesaran hati.

Namun, kadang saya dan rekan *graduate students* menyalahartikan makna magis ini. Sering jargon magis diartikan untuk "makin sempurna" (*more excellent*) atau makin bisa memberi diri (*more generous*).

Kalau kata magis hanya berarti menjadi makin sempurna dan menuju yang terbaik, sikap magis akan berhenti pada keluhuran diri sendiri dan kepentingan pribadi saja. Padahal panggilan magis sesungguhnya sejalan dengan perintah Allah yang utama dan pertama, mengasihi lebih "pada Tuhan dan sesama" dengan sekuat hati, pikiran dan tenaga (Luk. 10:25-28).

Dalam banyak kesempatan, magis menjadi jalan bagi setiap mahasiswa untuk panggilan mengembangkan hidup yang makin baik, menghormati

hak sesama, serta berdedikasi bagi kebaikan banyak orang.

Dunia akademik Jesuit membuat saya makin sadar sebagai pribadi yang harus mempunyai dampak untuk mentransformasi dunia sekitar, membuat hidup lebih manusiawi dan beradab. Saya belajar untuk mengembangkan hidup yang lebih kolaboratif, berdialog, dan menyebarkan jaringan.

Pendidikan yang saya dapatkan mengundang saya pribadi untuk melihat dunia sekitar yang penuh ambiguitas, kesempatan, dan tantangan. Semua itu harus dilihat dari kemampuan berefleksi dan memandang bagaimana Tuhan menuntun saya untuk memilih hidup yang lebih luas dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, serta membuat putusan hidup yang berdampak pada sesama lebih jauh.

Makanya, saat ada tawaran menjadi koordinator umum untuk *international students* di Fakultas Teologi Boston College, saya menerimanya dengan senang hati. Itulah kesempatan untuk berkolaborasi dan mengenal berbagai mahasiswa dari belahan dunia lain yang tak akan saya dapatkan di Indonesia.

Karya yang Berdampak Luas dan Global

Dalam pengalaman keseharian, semangat magis ini mendorong agar segala keputusan yang saya buat, termasuk keputusan privat juga bisa dilihat apakah putusan itu punya

dampak yang luas untuk orang banyak dan bagi kebaikan semua orang. Bagaimana gagasan itu saya terapkan dalam hidup sekarang ini sebagai seorang dosen di Fakultas Teologi Kentungan sekaligus seorang imam diosesan Purwokerto?

Suatu kali Mgr. Triharsono, Uskup Purwokerto, menugasi saya bersama tim 8 Keuskupan Purwokerto untuk menyiapkan sinode diosesan Purwokerto 2020. Awalnya saya menyanggupi, tetapi agak berat karena perbedaan jarak antara Yogyakarta dan Purwokerto pasti akan membatasi produktivitas dan efektivitas kerja tim.

Ternyata, masa pandemi beberapa tahun lalu memaksa kami mengadakan rapat persiapan secara virtual selama setahun penuh. Meski domisili saya ada di Yogyakarta dan semua anggota tim lain berada di Purwokerto, hal itu tidak menjadi halangan kami untuk berdiskusi dan menyiapkan materi bagi seluruh umat Keuskupan Purwokerto.

Sesudah pandemi, saya menjadi terbiasa *wira-wiri*, bermobilitas rapat dan pertemuan dari Yogyakarta ke Purwokerto berkat jasa PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang menyediakan moda transportasi dengan tepat waktu dan nyaman.

Pada intinya, perutusan menyiapkan sinode diosesan itu menjadi usaha strategis untuk menyumbangkan refleksi dan gagasan teologis saya agar bisa menjangkau makin banyak orang. Kini, gagasan tim 8 ini menjadi

landasan bagi Keuskupan untuk menggulirkan pastoralnya selama 15 tahun ke depan.

Sebagai pengajar di Fakultas Teologi, sikap untuk *ever to excel* diusahakan lewat terobosan dan kreativitas bagaimana menjadikan hasil kuliah mahasiswa bisa berdampak luas. Saya mengusahakan dalam kelas Kitab Suci saya di fakultas agar ujian akhir semester bisa berbentuk kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dalam menulis artikel untuk jurnal nasional.

Tentu saja hal ini menuntut kedua pihak sering bekerja sama, mencari sumber pustaka terkini, mengoreksi bahasa, serta berdiskusi tentang isi artikel. Mahasiswa di kelas saya memang kecil, hanya ada lima siswa saja untuk S-2 program Kitab Suci. Namun, kami ingin agar pemikiran dan refleksi kami di ruang kelas yang terbatas bisa tersebar luas lewat artikel yang kami tulis bersama sehingga dampaknya bisa dibaca oleh banyak orang di seluruh nusantara. Itulah magis! ♦